



DIGITAL SPIRIT SIDOLUHUR (DSS) DALAM MEMBANGUN IDENTITAS DAN DAYA SAING SEKOLAH DESA

Jaya Bhaharuddin Yusuf¹, Mohamad Joko Susilo²

^{1,2} Universitas Islam Indonesia, Indonesia

Email: 24913049@students.uui.ac.id



DOI: <https://doi.org/10.34125/jmp.v11i1.1568>

Sections Info

Article history:

Submitted: 13 January 2026

Final Revised: 24 January 2026

Accepted: 10 February 2026

Published: 17 February 2026

Keywords:

Digital Spirit

Digital Literacy

Rural School Branding

Chool Empowerment



ABSTRACT

Objective: The rapid development of digital technology requires rural schools not only to adapt to digital media but also to strengthen their institutional identity and competitiveness. This article aims to analyze and formulate the Digital Spirit approach as a digital empowerment model for strengthening rural school branding. This study employs a qualitative approach using a literature review method, examining relevant studies on digital literacy, educational branding, and school community empowerment. The findings indicate that the Digital Spirit approach emphasizes the integration of digital literacy development among school members, community participation, and the strategic use of digital media as a means of communicating school values and identity. This model promotes not only technical digital readiness but also the construction of an adaptive, participatory, and competitive image of rural schools. The study contributes a conceptual model for rural school branding based on digital empowerment that can be adapted by educational institutions in similar contexts.

ABSTRAK

Perkembangan teknologi digital menuntut sekolah desa untuk tidak hanya adaptif terhadap media digital, tetapi juga mampu membangun identitas dan citra kelembagaan yang relevan dengan kebutuhan masyarakat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis dan merumuskan pendekatan Digital Spirit sebagai model pemberdayaan digital dalam penguatan branding sekolah desa. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka (library research), melalui analisis literatur tentang literasi digital, branding pendidikan, dan pemberdayaan komunitas sekolah. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendekatan Digital Spirit menekankan integrasi antara penguatan literasi digital warga sekolah, partisipasi komunitas, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi nilai dan identitas sekolah. Model ini tidak hanya mendorong kesiapan digital secara teknis, tetapi juga membangun citra sekolah desa yang adaptif, partisipatif, dan berdaya saing. Temuan ini memberikan kontribusi konseptual berupa model branding sekolah desa berbasis pemberdayaan digital yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan dalam konteks serupa.

Kata kunci: Digital Spirit, Literasi Digital, Branding Sekolah Desa, Pemberdayaan Sekolah.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital saat ini telah membawa perubahan besar dalam cara manusia memperoleh dan menyebarkan informasi. Internet, media sosial, dan berbagai platform digital kini menjadi sarana utama dalam membangun komunikasi dan promosi secara cepat serta luas. Informasi kini menyebar lintas ruang dan waktu hanya dalam hitungan detik.(Husnah, 2022) Kemudahan ini menjadikan teknologi sebagai alat yang sangat efektif untuk memperkenalkan lembaga pendidikan kepada publik. Sekolah kini dapat memanfaatkan media digital untuk menampilkan profil, kegiatan, dan prestasinya, sehingga masyarakat dapat lebih mudah mengenal potensi yang dimilikinya. Melalui teknologi, promosi sekolah tidak lagi membutuhkan biaya besar, tetapi cukup dengan kreativitas dan kemampuan mengelola media digital secara cerdas.(Robby et al., 2025)

Namun demikian, kemajuan teknologi tersebut belum diikuti oleh kemampuan pemanfaatan yang merata di semua satuan pendidikan. Banyak sekolah, khususnya di wilayah pedesaan, masih menghadapi ketertinggalan dalam penggunaan media digital, baik untuk mendukung proses pembelajaran maupun sebagai sarana komunikasi dan promosi sekolah. Akibatnya, potensi, keunggulan, serta prestasi yang dimiliki sekolah desa sering kali tidak dikenal secara luas oleh masyarakat. Di sisi lain, sekolah-sekolah di wilayah perkotaan relatif lebih adaptif dalam memanfaatkan teknologi digital untuk membangun branding sekolah, menarik minat peserta didik baru, serta memperluas jejaring kerja sama. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa perkembangan teknologi belum sepenuhnya diiringi dengan kesiapan dan kapasitas digital yang setara antarwilayah.

Kondisi tersebut juga tercermin pada sekolah-sekolah desa di Sidoluhur. Hingga saat ini, lembaga pendidikan di wilayah ini masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam pemanfaatan teknologi digital secara terencana dan berkelanjutan. Sekolah desa belum memiliki media digital yang dikelola secara sistematis, baik berupa website, media sosial, maupun platform daring lainnya, sebagai sarana komunikasi dan promosi kelembagaan. Keterbatasan ini dipengaruhi oleh minimnya fasilitas pendukung, akses teknologi yang belum optimal, serta rendahnya kompetensi digital tenaga pendidik dalam mengelola media berbasis teknologi. Akibatnya, proses penyebaran informasi sekolah masih didominasi oleh pola konvensional, sehingga identitas, potensi, dan prestasi sekolah desa belum terpublikasikan secara maksimal dan kurang memiliki daya saing di tengah persaingan antar lembaga pendidika

Realitas tersebut menegaskan pentingnya strategi pemberdayaan digital yang kontekstual dan adaptif terhadap karakter sekolah desa. Sekolah yang memiliki literasi digital yang baik akan lebih mudah menyesuaikan diri dengan perubahan zaman, menciptakan pembelajaran yang kreatif, serta membangun identitas dan citra positif di mata masyarakat.(Azmi et al., 2025) Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana strategis untuk memperkuat komunikasi kelembagaan, memperluas jangkauan informasi, serta membangun daya saing sekolah di era digital.(Agista & Hendrawati, 2025)

Berdasarkan kondisi tersebut, muncul gagasan Digital Spirit Sidoluhur (DSS) sebagai strategi dalam membangun identitas dan daya saing sekolah desa melalui pemanfaatan media digital. DSS lahir dari kesadaran akan tuntutan perkembangan teknologi yang mengharuskan lembaga pendidikan bersikap adaptif, inovatif, dan terbuka terhadap transformasi digital. Melalui DSS, sekolah desa diarahkan untuk memiliki identitas digital yang kuat dengan memanfaatkan berbagai platform daring, seperti website, media sosial, dan konten digital kreatif, sebagai sarana branding sekolah. Upaya ini tidak hanya bertujuan untuk memperkenalkan profil, kegiatan, dan prestasi sekolah kepada masyarakat luas, tetapi

juga untuk membentuk citra sekolah desa yang modern, terbuka, dan siap bersaing dengan sekolah lain.

Penelitian mengenai Digital Spirit Sidoluhur (DSS) memiliki urgensi yang tinggi mengingat masih terbatasnya model pemberdayaan digital yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan sekolah di pedesaan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan literasi digital berbasis sekolah dan komunitas, sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah desa lain dalam membangun identitas dan daya saing kelembagaan. Dengan demikian, DSS diharapkan mampu mendorong terwujudnya sekolah desa yang tidak hanya melek media dan siap “go digital”, tetapi juga mampu memanfaatkan teknologi secara bijak untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, memperkuat identitas sekolah, dan membangun kemandirian di tengah dinamika era digital yang terus berkembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi pustaka (*library research*). Objek penelitian berupa konsep, model, dan temuan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan literasi digital, branding sekolah, dan pemberdayaan pendidikan di wilayah pedesaan. Sumber data terdiri atas buku akademik, artikel jurnal nasional dan internasional, serta dokumen ilmiah lain yang relevan dan terbit dalam rentang sepuluh tahun terakhir. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara sistematis menggunakan kata kunci yang relevan. (Adlini et al., 2022)

Analisis data dilakukan dengan tahapan: (1) reduksi data melalui seleksi literatur yang relevan (2) kategorisasi tema utama, meliputi literasi digital, branding pendidikan, dan pemberdayaan komunitas (3) sintesis konseptual untuk merumuskan model *Digital Spirit* dan (4) penarikan kesimpulan secara induktif. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan konsistensi argumentasi teoretik. (Abdurrahman, 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Digital Spirit Sidoluhur (DSS) sebagai Model Konseptual Branding Sekolah Desa

Digital Spirit Sidoluhur (DSS) merupakan sebuah gagasan strategis yang dirancang untuk membantu sekolah di wilayah pedesaan agar mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Gagasan ini lahir dari kebutuhan akan model pemberdayaan digital yang relevan dengan konteks sekolah desa, di mana akses terhadap teknologi dan kemampuan pengelolaan media digital masih terbatas. DSS hadir bukan sekadar sebagai program pelatihan teknologi, tetapi sebagai gerakan perubahan mindset, yaitu bagaimana seluruh warga sekolah guru, siswa, dan masyarakat bersama-sama membangun semangat digital yang berakar pada nilai-nilai lokal dan kebersamaan. Melalui pendekatan ini, sekolah yang ada di Desa diharapkan tidak hanya menjadi pengguna teknologi, tetapi juga mampu menjadi produsen konten yang kreatif, inspiratif, dan bermanfaat bagi masyarakat luas.

Secara konseptual, DSS menggabungkan tiga aspek penting, yakni literasi digital, pemberdayaan komunitas, dan penguatan identitas sekolah. Literasi digital menjadi pondasi utama agar guru dan siswa dapat memahami cara kerja media digital sekaligus mampu menggunakannya secara bijak. (Naila dkk., 2021) Sementara itu, pemberdayaan komunitas menekankan pentingnya partisipasi masyarakat desa dalam mendukung aktivitas digital sekolah, seperti membantu dokumentasi kegiatan, menyediakan dukungan teknis, atau turut menyebarkan informasi positif. (Alfiana dkk., 2023) Penguatan identitas sekolah menjadi tujuan akhir agar sekolah memiliki ciri khas dan

daya tarik tersendiri yang dapat dikenal oleh publik secara lebih luas melalui media digital. Dengan demikian, DSS tidak hanya berorientasi pada kemampuan teknis, tetapi juga membangun kesadaran bahwa teknologi bisa menjadi sarana membangun citra positif lembaga pendidikan.

Tujuan utama dari DSS adalah menciptakan sekolah desa yang mandiri secara digital, adaptif terhadap perkembangan zaman, dan mampu membangun citra positif di mata masyarakat. Melalui penerapan strategi digital yang terarah, sekolah dapat memperkenalkan profilnya, menampilkan prestasi siswa, dan menyebarluaskan kegiatan-kegiatan edukatif yang bernilai. (Butar-Butar dkk., 2025) Hal ini diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas sekolah desa, sehingga membuka peluang kerja sama, dukungan publik, dan peningkatan jumlah peserta didik. Di sisi lain, DSS juga mendorong peningkatan kapasitas guru dan siswa dalam mengelola media digital secara profesional, mulai dari pembuatan konten informatif hingga publikasi di platform online.

Salah satu keunikan DSS adalah pendekatannya yang berbasis komunitas. Dalam praktiknya, DSS menempatkan guru, siswa, dan masyarakat desa sebagai satu kesatuan yang saling mendukung dalam membangun ekosistem digital sekolah. Sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga menjadi pusat kegiatan kreatif di mana setiap individu berkontribusi sesuai kemampuan masing-masing. (Elvida & Subaidi, 2022) Misalnya, siswa dapat dilatih membuat konten video profil sekolah, guru mengelola akun media sosial resmi, dan masyarakat desa membantu penyebaran informasi positif di berbagai platform digital. Dengan sinergi seperti ini, DSS berpotensi menciptakan ekosistem pendidikan yang hidup, partisipatif, dan berdaya saing di ranah digital.

Selain itu, konsep DSS juga mengintegrasikan nilai-nilai lokal dalam setiap aktivitas digitalnya. Potensi budaya, tradisi, dan kearifan lokal Sidoluhur dapat dikemas menjadi konten yang menarik dan edukatif, seperti video dokumenter, artikel profil, atau unggahan media sosial yang mencerminkan identitas daerah. Pendekatan ini tidak hanya memperkuat karakter sekolah, tetapi juga menjadi sarana untuk melestarikan budaya lokal di tengah arus globalisasi digital. Dengan mengangkat kekhasan lokal sebagai konten utama, sekolah memiliki peluang besar untuk menonjolkan keunikan dan memperluas jangkauan publikasinya secara nasional maupun global (Anwar dkk., 2024).

Pada akhirnya, Digital Spirit Sidoluhur hadir sebagai solusi yang kontekstual dan aplikatif bagi sekolah desa untuk menembus batas-batas geografis dan keterbatasan sumber daya. Melalui semangat kolaborasi dan pemanfaatan teknologi secara kreatif, sekolah dapat membangun reputasi yang baik di dunia digital. Konsep ini tidak hanya membantu sekolah menjadi lebih dikenal oleh masyarakat luas, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri seluruh warga sekolah dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan demikian, DSS bukan hanya sebuah strategi promosi sekolah, melainkan juga gerakan pendidikan yang menumbuhkan semangat belajar, berinovasi, dan berkontribusi di tengah masyarakat digital yang terus berkembang

B. Strategi Pengembangan *Digital Spirit Sidoluhur* (DSS)

Strategi pengembangan Digital Spirit Sidoluhur (DSS) dirancang sebagai panduan praktis agar sekolah desa dapat membangun identitas digital yang kuat dan dikenal luas oleh masyarakat. Strategi ini menekankan pentingnya perencanaan yang terarah dan kolaboratif antara pihak sekolah, guru, siswa, serta masyarakat sekitar. Melalui pendekatan yang sederhana namun berkesinambungan, DSS berupaya menciptakan lingkungan belajar yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga mampu memanfaatkan

media digital sebagai sarana promosi, komunikasi, dan pembelajaran. Dalam hal ini, strategi pengembangan DSS difokuskan pada empat aspek utama yakni penguatan identitas digital sekolah, peningkatan literasi digital warga sekolah, optimalisasi media sosial, dan kolaborasi dengan komunitas.

Langkah pertama dalam pengembangan DSS adalah penguatan identitas digital sekolah. Sekolah perlu memiliki citra yang jelas dan konsisten di dunia maya agar mudah dikenali publik. Identitas digital ini dapat diwujudkan melalui pembuatan website sekolah, akun media sosial resmi, serta konten digital yang menampilkan nilai, visi, dan keunggulan sekolah.(Siti Aisyah et al., 2024) Setiap unggahan sebaiknya mencerminkan karakter sekolah, seperti semangat gotong royong, kemandirian, dan kearifan lokal yang menjadi ciri khas Sidoluhur. Selain itu, pembuatan logo dan slogan yang merepresentasikan semangat digital juga dapat memperkuat branding sekolah. Pengelolaan identitas digital secara profesional akan meningkatkan kepercayaan masyarakat dan mempermudah komunikasi antara sekolah dengan pihak luar.

Langkah kedua adalah meningkatkan literasi digital guru dan siswa. Literasi digital menjadi kunci utama keberhasilan DSS karena teknologi tidak akan bermanfaat tanpa kemampuan menggunakannya secara bijak dan produktif.(Wahyudi et al., 2025) Sekolah dapat menyelenggarakan pelatihan sederhana tentang penggunaan internet, pembuatan konten kreatif, serta pengelolaan media sosial. Pelatihan ini bisa dilakukan secara bertahap dan menyesuaikan dengan kemampuan peserta. Misalnya, guru dilatih membuat bahan ajar interaktif berbasis digital, sementara siswa dilatih membuat video profil kegiatan sekolah atau artikel pendek tentang prestasi teman-temannya. Dengan demikian, seluruh warga sekolah terlibat aktif dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap citra digital sekolahnya.

Langkah ketiga adalah optimalisasi pemanfaatan media sosial dan platform digital. Media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube dapat menjadi sarana efektif untuk memperkenalkan sekolah ke khalayak yang lebih luas. Melalui unggahan rutin mengenai kegiatan belajar, prestasi siswa, atau inovasi pembelajaran, sekolah dapat menunjukkan eksistensinya di dunia digital. Ada kelebihan tersendiri dari pemasaran digital di antaranya pemantauan hasil yang akurat, efisiensi biaya, dapat menjangkau lingkup yang lebih luas serta memberikan kemudahan dalam melakukan evaluasi.(Riswanto, 2025)

Kunci dari strategi ini adalah konsistensi dan kreativitas. Setiap unggahan sebaiknya informatif, menarik, dan mencerminkan nilai positif. Seperti yang dijelaskan oleh Fizah,dkk bahwa Conten Branding memerlukan konten yang relevan, menarik serta harus konsisten.(Faizah dkk., 2024) Selain media sosial, sekolah juga dapat memanfaatkan platform lain seperti blog atau kanal YouTube edukatif yang dikelola bersama antara guru dan siswa. Dengan memanfaatkan berbagai platform digital, sekolah dapat membangun jejaring yang lebih luas, sekaligus memperkuat hubungan dengan masyarakat dan pihak eksternal.

Langkah berikutnya adalah membangun kolaborasi dan kemitraan digital dengan masyarakat serta lembaga lain. Dalam konteks ini kolaborasi memiliki peran penting karena sekolah tidak dapat berjalan sendiri dalam mewujudkan transformasi digital.(Nasution dkk., 2024) Masyarakat dapat dilibatkan dalam kegiatan produksi konten, penyediaan dukungan teknis, atau bahkan menjadi narasumber dalam video edukatif tentang budaya dan potensi lokal. Selain itu, sekolah dapat bekerja sama dengan pemerintah desa, karang taruna, atau komunitas digital untuk memperluas jangkauan promosi dan mendapatkan bantuan sumber daya. Kemitraan ini tidak hanya

memperkuat posisi sekolah di mata masyarakat, tetapi juga menumbuhkan rasa memiliki bersama terhadap kemajuan pendidikan di desa.

Strategi pengembangan DSS juga menekankan pentingnya pengelolaan konten yang berkelanjutan dan terencana. Sekolah perlu memiliki jadwal publikasi konten yang konsisten agar aktivitas digital tetap hidup dan menarik perhatian publik. Misalnya, unggahan mingguan tentang kegiatan sekolah, bulanan tentang profil guru atau siswa berprestasi, serta dokumentasi kegiatan tahunan dalam bentuk video dokumenter. (Putri dkk., 2025a) Dengan jadwal yang teratur, masyarakat akan lebih mudah mengikuti perkembangan sekolah dan merasa lebih dekat dengan lembaga tersebut. Selain itu, sekolah perlu membentuk Tim Digital Sekolah yang bertugas mengelola seluruh aktivitas media, mulai dari pembuatan konten hingga evaluasi hasil publikasi. Tim ini menjadi motor utama dalam menjaga semangat dan keberlanjutan DSS.

Secara keseluruhan, strategi pengembangan Digital Spirit Sidoluhur menempatkan teknologi digital sebagai sarana pemberdayaan, bukan sekadar alat promosi. Dengan memperkuat identitas sekolah, meningkatkan literasi digital, mengoptimalkan media sosial, dan menjalin kolaborasi dengan komunitas, sekolah desa dapat membangun citra yang positif, dikenal luas, dan berdaya saing di era digital. Strategi ini juga mendorong sekolah untuk lebih mandiri dan kreatif dalam memanfaatkan teknologi, sehingga potensi lokal dapat diangkat menjadi kekuatan yang membanggakan. Dengan penerapan strategi DSS secara konsisten dan berbasis kebersamaan, sekolah desa bukan hanya akan dikenal oleh masyarakat luas, tetapi juga mampu menjadi contoh nyata bahwa kemajuan digital dapat tumbuh dari akar komunitas lokal.

C. Penerapan Strategi Digital di Lingkungan Sekolah Desa

Penerapan *Digital Spirit Sidoluhur* (DSS) di lingkungan sekolah desa merupakan langkah konkret dalam mewujudkan sekolah yang tidak hanya melek media, tetapi juga siap beradaptasi dengan perkembangan teknologi digital. Proses penerapan ini dilakukan secara bertahap, dimulai dari membangun kesadaran digital, menyiapkan sumber daya manusia, hingga mengimplementasikan aktivitas berbasis digital yang melibatkan seluruh elemen sekolah. Pendekatan yang dilakukan bersifat partisipatif agar guru, siswa, dan masyarakat merasa memiliki tanggung jawab bersama terhadap keberhasilan program. Dengan begitu, penerapan DSS bukan sekadar perubahan teknis, tetapi juga transformasi budaya kerja dan belajar di sekolah.

Tahap pertama dalam penerapan DSS adalah membangun kesadaran digital di kalangan warga sekolah. Guru dan siswa perlu memahami bahwa dunia digital bukan hanya tempat hiburan, tetapi juga ruang pembelajaran dan promosi yang sangat potensial. Sekolah dapat memulai dengan kegiatan sosialisasi atau lokakarya sederhana yang memperkenalkan pentingnya literasi digital, keamanan dalam berinternet, dan etika bermedia. (Handoyo, 2023) Melalui kegiatan ini, warga sekolah akan lebih siap secara mental dan memiliki pandangan positif terhadap penggunaan teknologi dalam kegiatan pendidikan. Kesadaran ini menjadi fondasi penting sebelum melangkah pada tahapan teknis berikutnya.

Tahap kedua adalah peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM). Guru sebagai ujung tombak pendidikan perlu dibekali kemampuan untuk memanfaatkan media digital dalam kegiatan belajar dan promosi sekolah. (Kurniawati dkk., 2024) Pelatihan bisa mencakup pembuatan konten pembelajaran digital, pengelolaan akun media sosial sekolah, dan penggunaan aplikasi kolaboratif. Di sisi lain, siswa juga dapat

dilibatkan sebagai digital ambassador atau duta digital sekolah. Mereka dapat membantu membuat konten kreatif, seperti video profil sekolah, liputan kegiatan ekstrakurikuler, atau dokumentasi prestasi. Kolaborasi antara guru dan siswa ini akan menumbuhkan semangat gotong royong digital yang menjadi ciri khas Digital Spirit Sidoluhur.

Tahap ketiga adalah implementasi media digital sebagai sarana komunikasi dan promosi sekolah. Pada tahap ini, sekolah mulai aktif mengelola media sosial seperti Instagram, Facebook, dan YouTube secara terencana. Setiap platform digunakan untuk tujuan tertentu: Instagram untuk menampilkan kegiatan dan prestasi sekolah, Facebook untuk menjangkau masyarakat lokal dan orang tua siswa, sementara YouTube dapat digunakan untuk publikasi kegiatan dalam format video yang menarik. Selain itu, sekolah dapat membuat website sederhana yang memuat informasi profil sekolah, kurikulum, berita kegiatan, serta kontak yang mudah diakses. Keaktifan dalam dunia digital ini akan memperluas jangkauan informasi, membuat sekolah lebih dikenal, dan menumbuhkan kepercayaan masyarakat terhadap kualitas pendidikan yang diberikan.

Tahap keempat adalah integrasi kegiatan digital dengan pembelajaran dan budaya sekolah. DSS tidak hanya berorientasi pada promosi, tetapi juga pada peningkatan kualitas proses belajar mengajar. Guru dapat memanfaatkan media digital sebagai alat bantu pembelajaran, misalnya melalui video pembelajaran, presentasi interaktif, atau tugas berbasis proyek digital. Sementara itu, siswa dapat belajar menjadi kreator konten yang edukatif dan inspiratif. (Dewi & Korompis, 2023) Kegiatan seperti lomba vlog pendidikan, jurnal digital siswa, atau dokumentasi kegiatan sosial dapat menjadi bagian dari kurikulum pengembangan diri. Dengan demikian, semangat digital tumbuh secara alami dalam keseharian sekolah tanpa menghilangkan nilai-nilai lokal dan karakter gotong royong masyarakat desa.

Tahap terakhir adalah evaluasi dan keberlanjutan program DSS. Evaluasi dilakukan secara berkala untuk menilai sejauh mana strategi yang telah diterapkan memberikan dampak terhadap citra dan kemajuan sekolah. Aspek yang dievaluasi meliputi peningkatan keterampilan digital guru dan siswa, efektivitas promosi melalui media sosial, serta respon masyarakat terhadap aktivitas digital sekolah. Hasil evaluasi ini kemudian digunakan untuk memperbaiki dan mengembangkan program agar tetap relevan dengan kebutuhan zaman. Selain itu, keberlanjutan dapat dijaga melalui pembentukan Tim Digital Sekolah yang bertugas mengelola seluruh aktivitas digital dan memastikan semangat DSS terus hidup di lingkungan sekolah.

Secara keseluruhan, penerapan Digital Spirit Sidoluhur di sekolah desa merupakan langkah inovatif untuk menjawab tantangan era digital sekaligus mengangkat potensi lokal agar dikenal lebih luas. Dengan pendekatan bertahap, partisipatif, dan berkelanjutan, sekolah tidak hanya menjadi tempat belajar, tetapi juga pusat informasi, kreativitas, dan inspirasi bagi masyarakat sekitar. Penerapan DSS membuktikan bahwa kemajuan digital tidak harus dimulai dari kota besar ia dapat tumbuh dari desa yang memiliki semangat, kerja sama, dan tekad untuk berubah. Melalui inisiatif ini, sekolah desa dapat menjadi contoh bagaimana teknologi digunakan bukan sekadar untuk mengikuti zaman, melainkan untuk memperkuat jati diri dan memperluas manfaat pendidikan bagi semua.

D. Implikasi terhadap Daya Saing Sekolah Desa

Penerapan *Digital Spirit Sidoluhur* (DSS) memberikan dampak nyata bagi sekolah desa, terutama dalam membangun citra positif dan meningkatkan kepercayaan

masyarakat terhadap lembaga pendidikan di wilayah pedesaan. Melalui strategi digital yang kreatif dan terarah, sekolah dapat menampilkan berbagai kegiatan, prestasi, dan inovasi pembelajaran secara terbuka kepada publik. (Wahyunto dkk., 2024) Hal ini menjadikan sekolah lebih dikenal luas, tidak hanya oleh masyarakat sekitar, tetapi juga oleh pihak luar seperti calon siswa, mitra kerja sama, dan instansi pendidikan lainnya. Publikasi digital yang konsisten mampu menumbuhkan citra sekolah yang modern, aktif, dan berdaya saing, sekaligus mematahkan stigma bahwa sekolah desa tertinggal dalam hal teknologi. (Putri dkk., 2025)

Selain meningkatkan citra, DSS juga memberikan manfaat besar dalam hal penguatan literasi digital bagi warga sekolah. Melalui pelatihan, pendampingan, dan praktik langsung, guru dan siswa terbiasa menggunakan teknologi untuk kegiatan produktif. Guru dapat mengembangkan bahan ajar berbasis digital, sementara siswa belajar mengelola media sosial dan menciptakan konten yang positif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis, tetapi juga membentuk sikap kritis dan bertanggung jawab dalam bermedia. Dengan begitu, sekolah menjadi tempat yang aktif menumbuhkan generasi yang cerdas digital dan mampu beradaptasi dengan perubahan zaman.

Manfaat lain yang terasa adalah meningkatnya partisipasi dan kolaborasi antarwarga sekolah. Program DSS menekankan kerja sama antara guru, siswa, dan masyarakat dalam mengelola media digital sekolah. Kegiatan seperti pembuatan video profil, pengelolaan laman sekolah, atau dokumentasi kegiatan sosial desa, dilakukan secara gotong royong. Melalui kolaborasi ini, muncul rasa memiliki dan kebanggaan terhadap sekolah. Sementara itu, masyarakat juga dapat turut berkontribusi dengan memberikan dukungan, ide, bahkan sumber daya yang membantu pengembangan sekolah. Dengan demikian, sekolah desa bukan lagi institusi yang bekerja sendiri, tetapi menjadi pusat aktivitas digital berbasis komunitas.

Dampak positif lainnya adalah terbukanya peluang kerja sama dan peningkatan daya tarik sekolah. Ketika sekolah aktif di dunia digital, informasi tentang kegiatan dan prestasi menjadi lebih mudah diakses oleh publik. Hal ini membuka peluang kolaborasi dengan lembaga pendidikan lain, instansi pemerintah, maupun pihak swasta yang ingin berkontribusi dalam pengembangan pendidikan desa. Selain itu, citra positif yang terbentuk melalui media digital dapat menarik minat calon siswa baru dan memperkuat kepercayaan orang tua terhadap mutu pendidikan sekolah. Dengan kata lain, DSS membantu sekolah membangun reputasi dan jaringan yang lebih luas tanpa harus bergantung pada promosi konvensional.

Secara keseluruhan, *Digital Spirit Sidoluhur* membawa perubahan signifikan bagi sekolah desa. Program ini bukan hanya sekadar upaya memperkenalkan sekolah kepada masyarakat, tetapi juga menjadi sarana pemberdayaan yang menumbuhkan kreativitas, kerja sama, dan kemandirian warga sekolah. Melalui semangat digital yang dibangun bersama, sekolah desa dapat tampil sejajar dengan sekolah di perkotaan dalam hal inovasi dan publikasi. Pada akhirnya, DSS menjadi bukti bahwa transformasi digital di dunia pendidikan tidak harus dimulai dari fasilitas yang mewah, tetapi dari kemauan untuk belajar, beradaptasi, dan berkolaborasi demi kemajuan bersama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kajian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan *Digital Spirit Sidoluhur* (DSS) merupakan model pemberdayaan digital yang relevan dan kontekstual bagi sekolah desa dalam membangun identitas serta meningkatkan daya saing

di era digital. DSS tidak hanya menekankan penguasaan teknologi secara teknis, tetapi juga mengintegrasikan penguatan literasi digital, partisipasi komunitas, dan pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi nilai, potensi, dan karakter sekolah. Melalui strategi yang partisipatif, bertahap, dan berkelanjutan, DSS mampu mendorong sekolah desa untuk lebih adaptif, kreatif, dan mandiri dalam mengelola identitas digitalnya. Penerapan DSS memberikan implikasi positif terhadap peningkatan citra sekolah, penguatan kapasitas digital guru dan siswa, perluasan jejaring kerja sama, serta peningkatan kepercayaan masyarakat terhadap sekolah desa. Dengan demikian, Digital Spirit Sidoluhur dapat dijadikan sebagai model konseptual dan praktis dalam pengembangan branding sekolah desa berbasis pemberdayaan digital yang dapat diadaptasi oleh lembaga pendidikan lain dengan karakteristik serupa.

REFERENSI

- Abdurrahman. (2024). Metode Penelitian Kepustakaan Dalam Pendidikan Islam. *Adabuna : Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran*, 3(2), 102–113. <https://doi.org/10.38073/Adabuna.V3i2.1563>
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980. <https://doi.org/10.33487/Edumaspul.V6i1.3394>
- Agista, W., & Hendrawati, T. (2025). Transformasi Pendidikan Menuju Efisiensi Dan Kesetaraan Melalui Pemanfaatan Teknologi Informasi Indonesia. *Action Research Journal Indonesia (Arji)*, 7(2), 456–482. <https://doi.org/10.61227/Arji.V7i2.353>
- Alfiana, A., Mulatsih, L. S., Kakaly, S., Rais, R., Husnita, L., & Asfahani, A. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mewujudkan Desa Edukasi Digital Di Era Teknologi. *Community Development Journal : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 7113–7120. <https://doi.org/10.31004/Cdj.V4i4.18698>
- Anwar, S., Alfaridli, M. A., S, M. B., & Abdullah, A. (2024). The Role Of Local Wisdom In Education Branding: Framing As A Strategy To Strengthen The Competitive Advantage Of Educational Institutions. *Proceeding Of International Conference On Education, Society And Humanity*, 2(2), 1009–1020.
- Azmi, K., Mukhtar, L., & Burhan, L. I. (2025). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Literasi Digital Di Daerah 3t. 1(1).
- Butar-Butar, F. M. B., Sari, N., & Kamaliah, K. (2025). Optimalisasi Strategi Digital Marketing Dalam Meningkatkan Branding School Di Smk Muhammad Yasin Sei Lapan. *Invention: Journal Research And Education Studies*, 1016–1032. <https://doi.org/10.51178/Invention.V6i3.2929>
- Dewi, K. R., & Korompis, F. L. S. (2023). Pemanfaatan Media Digital Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas X Smk Negeri 1 Busungbiu. *Journal Of Learning And Technology*, 2(1), 26–32. <https://doi.org/10.33830/Jlt.V2i1.5842>
- Elvida, S., & Subaidi, S. (2022). Peran Sekolah Dalam Mengembangkan Bakat Siswa Melalui Kegiatan Akses (Aksi Sejuta Kreasi) Di Mi Al-Jihad Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (Jpdk)*, 4(4), 2020–2026. <https://doi.org/10.31004/Jpdk.V4i4.5648>
- Faizah, N. A., Salsabila, A. D., Asyifa, N., & Kusumaningrum, H. (2024). Branding Sekolah: Pendekatan Manajemen Pemasaran Di Era Kompetitif. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Kearifan Lokal*, 4(6), 827–842.
- Handoyo, E. R. (2023). Pendampingan Literasi Digital Bagi Anak Dan Remaja Di Lingkungan Sekolah Di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 4(1), 376–381.

- Husnah, F. (2022). Analisis Penggunaan Internet Dalam Pembelajaran Sains Dikelas Xii Sma Negeri 1 Tualang Riau. *Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 4(1), 349–352.
- Kurniawati, S., Latifa, I. A. P., Hidayatullah, M. S., & Ms, S. F. E. H. (2024). Strategi Literasi Digital Untuk Mengoptimalkan Teknologi Dalam Pendidikan. *Jurnal Multidisiplin Ilmu Akademik*, 1(5), 191–199. <https://doi.org/10.61722/Jmia.V1i5.2657>
- Naila, I., Ridlwan, M., & Haq, M. A. (2021). Literasi Digital Bagi Guru Dan Siswa Sekolah Dasar: Analisis Konten Dalam Pembelajaran. *Jurnal Review Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 7(2), 166–122. <https://doi.org/10.26740/Jrpd.V7n2.P166-122>
- Nasution, A. F., Rambe, A., Oktapianingsi, R., & Jannah, A. (2024). Peran Pendekatan Sistem Dalam Transformasi Digital Di Dunia Pendidikan. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 4(4), 168–173. <https://doi.org/10.58432/Algebra.V4i4.1194>
- Putri, I. M., Rasyid, A., & Yazid, T. P. (2025a). Digital Public Relations Sebagai Media Publikasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(1), 1–19.
- Putri, I. M., Rasyid, A., & Yazid, T. P. (2025b). Digital Public Relations Sebagai Media Publikasi Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 11(1), 1–19. <https://doi.org/10.52434/Jk.V11i1.42246>
- Riswanto, R. (2025). Strategi Pemasaran Digital Dalam Meningkatkan School Branding Di Lembaga Pendidikan Swasta: (Studi Kasus Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Bina Insani Tanjungpandan Belitung). *Sanskara Manajemen Dan Bisnis*, 3(03), 172–185. <https://doi.org/10.58812/Smb.V3i03.583>
- Robby, D. K., Saepudin, S., Tamamul Khoiry, M., Ash-Shiddiqy, A. R., Sutomo, S., & Suhendar, S. (2025). Digital Marketing Sebagai Media Branding Sekolah. *Transformasi Dan Inovasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(2), 107–117. <https://doi.org/10.26740/Jpm.V4n2.P107-117>
- Siti Aisyah, Hidayati, D., Budi Santosa, A., & Widodo, H. (2024). Manajemen Pemanfaatan Website Dan Instagram Sebagai Sarana Promosi Untuk Meningkatkan Branding Sekolah. *Manajemen Pendidikan*. <https://doi.org/10.23917/Jmp.V19i1.4023>
- Wahyudi, E., W, N. M. R., & Nanda, N. (2025). Strategi Peningkatan Literasi Digital Guru Dalam Menghadapi Transformasi Pendidikan 4.0. *Satya Sastraharing: Jurnal Manajemen*, 9(1), 175–189. <https://doi.org/10.33363/Satya-Sastraharing.V9i1.1470>
- Wahyunto, M., Hidayati, D., & Sukirman, S. (2024). Strategi Branding Sekolah Di Era Digital Dalam Meningkatkan Animo Masyarakat Melalui Pemanfaatan Digital Marketing. *Academy Of Education Journal*, 15(2), 1260–1271. <https://doi.org/10.47200/Aoej.V15i2.2419>

Copyright holder:

© Author

First publication right:

Jurnal Manajemen Pendidikan

This article is licensed under:

CC-BY-SA